

**PENGARUH RUANG KONSELING YANG IDEAL DAN
KETERAMPILAN MENDENGARKAN KONSELOR TERHADAP
KETERBUKAAN DIRI KONSELI**

Dewi Putri Lasmi Bekstari
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

ABSTRACT

Counseling ideal space is a space that is used for the purpose of providing assistance to students / counsele who are facing problems , especially in the implementation of individual counseling a completed equipment supplies and funny. So that Guidance and counseling services in order to run effective and efficient so for needed support facility and infrastructure for confidentialli counseling problem society. So that counsele to bring a problem for counselor not openly that for with here counselor must be have listening skill with good and smart. If the counselor listen with right so counselor to feel the counselor is attention and helpened.

The determination of this research to know counseling space ideal effect and listening skill counselor to self disclosure counsele. The population in this research is students of class XI SMA 3 Madiun 2013/2014 with the number of 211 person-8 class. The sampling technicue by author of Cluster Sampling . Data received with using angket metode type in scale -shaped space counseling ideal , listening skills counselor and self-disclosure counsele.

In this research the authors to propose three hypotheses : 1) space counseling ideal the effect for self-disclosure counsele 2) Listening skills counselor the effect for self-disclosure counselee , 3) space counseling ideal and listening skills counselor the effect for self-disclosure counsele.

The data pals analisis with double linear regression tehnic . with referency result of data process can be as following : 1) Model of regressi line equality $Y = -1.648 + 0.271 (X1) + 0.370 (X2)$. 2) Correlation anality to have strong effect with number R totaly 0.632 . 3) Determination coeficien totaly 0.400 , this problem is the ideal counseling space and listening skills counselor totaly 40% to the plan of self-disclosure counsele . 4) Hypothesis " counseling space ideal the effect for self-disclosure counselee " , received . 5) Hypothesis " Listening skills counselor the effect for self-disclosure counsele " , received . 6) Hypothesis " counseling space ideal and listening skills counselor the effect for self-disclosure counsele " , received .

Keywords : counseling space ideal, listening skills, self-disclosure.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Menurut Hacth (dalam Sukardi, 1983:97) penyediaan dan pengadaan fasilitas fisik dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah memegang peranan penting dan menentukan sehingga dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling diperlukan ruang tersendiri yang sederhana, menyenangkan, menarik, teratur dan rapi.

Menurut standar sarana dan prasarana yang ditentukan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (dalam Sudrajat, 2011:29) ruang konseling yang berfungsi sebagai

tempat peserta didik mendapatkan layanan konseling dari konselor berkaitan dengan pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir, luas minimum ruang konseling 12 m², ruang konseling dapat memberikan kenyamanan suasana dan menjamin privasi peserta didik, serta ruang konseling dilengkapi berbagai sarana penunjang lainnya. Menurut ABKIN (dalam Sudrajad, 2007:24) ruang Bimbingan dan Konseling di sekolah yang dianggap standar bahwa letak lokasi ruang Bimbingan dan Konseling mudah diakses (strategis) oleh konseli tetapi tidak terlalu terbuka sehingga prinsip-prinsip konfidensial tetap terjaga, jumlah ruang bimbingan dan konseling disesuaikan dengan kebutuhan jenis layanan dan jumlah ruangan, antar ruangan sebaiknya tidak tembus pandang, jenis ruangan yang diperlukan meliputi: (a) ruang kerja; (b) ruang administrasi/data; (c) ruang konseling individual; (d) ruang bimbingan dan konseling kelompok; (e) ruang biblio terapi; (f) ruang relaksasi/desensitisasi; dan (g) ruang tamu.

Menurut Kartadinata,dkk (2007: 59), ruang bimbingan dan konseling yang ideal adalah ruang bimbingan dan konseling yang ditata dengan perlengkapan yang lengkap yang memungkinkan tercapainya proses pelayanan bimbingan dan konseling yang bermutu. Ruang konseling yang ideal dapat memberikan kenyamanan suasana dan menjamin privasi peserta didik sehingga konselor dan konseli merasa nyaman saat proses pemberian layanan (Kartadinata,dkk 2007:57).

Keterampilan mendengarkan bukanlah merupakan suatu hal yang mudah. Dari kenyataan, kita mengetahui bahwa sedikit orang yang mampu mendengarkan orang lain. Hal ini sering terlihat pada pembicaraan yang biasa atau pada pertemuan-pertemuan. Ketika konseli mengungkapkan masalahnya, terkadang konselor tidak sabar untuk menyatakan pendapatnya. Banyak orang merasa bahwa mereka mendengarkan, padahal sebetulnya mereka hanya menunggu hingga si pembicara mengakhiri kalimatnya agar mereka bisa mengatakan apa yang mereka pikirkan. Bahkan sebagian orang tidak ragu-ragu menginterupsi pembicaraan orang lain (Konseng, 1996:96).

Kesulitan mendengarkan ini disebabkan karena banyak dari kita telah dibiasakan untuk tidak mendengarkan. Kita mengalihkan perhatian karena tidak ingin mendengar. Kita mengubah ekspresi karena ada implikasi dari pengertian atau pemahaman. Terutama ada implikasi untuk menjadi intim, hal yang sering ditakutkan orang. Bagaimanapun juga dalam konseling keterampilan untuk mendengarkan merupakan hal yang penting (Konseng,1996:96).

Jika konselor terampil mendengarkan dengan baik, maka ia akan memperoleh pernyataan yang tulus, terbuka, dan jujur dari konseli. Namun kemampuan mendengarkan merupakan hal yang paling sulit, sebab kebanyakan orang merasa benar, pintar, mulia, egois, dan sebagainya. Latihan kesadaran dapat juga dinamakan latihan mendengarkan orang lain dengan sabar, walaupun hal yang muncul kurang menyenangkan hati konselor (Willis, 2004:89).

Keterbukaan diri konseli, artinya konseli dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercaya konseli, karena dia tidak berpura-pura, mampu mendengar dengan baik, Saling mengerti dan menghargai (Willis, 2004:50-51). Keterbukaan konseli dalam mengungkapkan masalah secara jujur dapat membantu kelancaran proses konseling, keterbukaan konseli tersebut bersifat *konfidensial*, maka konselor harus menjaga kerahasiaan seluruh informasi tentang konseli. Perlindungan atau jaminan hubungan ini akan meningkatkan keterbukaan diri konseli kepada konselor. Dengan adanya sikap keterbukaan diri konseli, maka konselor dapat memahami permasalahan

yang dihadapi konseli, sehingga konselor dapat memberikan alternatif yang tepat untuk memecahkan masalah yang dihadapi konseli.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan mengangkatnya dalam penelitian dengan judul: “Pengaruh Ruang Konseling yang Ideal dan Keterampilan Mendengarkan Konselor terhadap Keterbukaan Diri Konseli”.

2. Rumusan Masalah

Adapun masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apakah ruang konseling yang ideal berpengaruh terhadap keterbukaan diri konseli?
- b. Apakah keterampilan mendengarkan konselor berpengaruh terhadap keterbukaan diri konseli?
- c. Apakah ruang konseling yang ideal dan keterampilan mendengarkan konselor berpengaruh terhadap keterbukaan diri konseli?

3. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Pembahasan

- 1) Untuk menganalisis ada tidaknya pengaruh ruang konseling yang ideal terhadap keterbukaan diri konseli.
- 2) Untuk menganalisis ada tidaknya pengaruh keterampilan mendengarkan konselor terhadap keterbukaan diri konseli.
- 3) Untuk menganalisis ada tidaknya pengaruh ruang konseling yang ideal dan keterampilan mendengarkan konselor terhadap keterbukaan diri konseli.

b. Tujuan Penulis.

Penulisan skripsi ini di susun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai gelar sarjana starsatu pendidikan (S1) Ilmu Pendidikan Program Studi Bimbingan Konseling dan Fakultas Keguruan di Universitas Widya Mandala Madiun.

B. Tinjauan Pustaka

1. Ruang Konseling yang Ideal

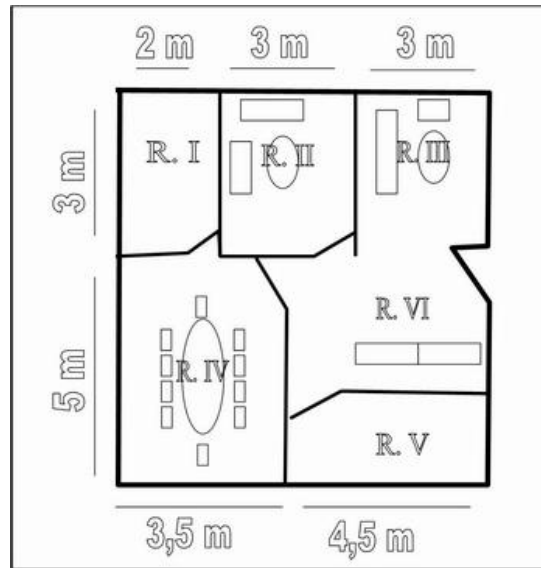
Ruang konseling yang ideal merupakan sarana dan prasarana konseling yang ditata dengan perlengkapan yang lengkap yang memungkinkan tercapainya proses pelayanan bimbingan dan konseling yang bermutu. Ruang merupakan sela-sela antara dua (deret) tiang atau sela-sela antara empat tiang (Depdikbud, 1988;755).

Menurut Surya (2003;144) “Ruang (*space*) mempunyai makna yang luas yang mencakup aspek fisik, psikis, dan waktu”.

Menurut Sukardi (1983:91) bahwa ruang konseling adalah ruang yang digunakan untuk keperluan pemberian bantuan kepada siswa yang menghadapi masalah, khususnya dalam rangka pelaksanaan konseling individual.

Berdasarkan teori tersebut diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ruang konseling yang ideal adalah ruang yang digunakan untuk keperluan pemberian bantuan kepada siswa yang menghadapi masalah, khususnya dalam rangka pelaksanaan konseling individual dengan perlengkapan yang cukup memadai dan menyenangkan serta dengan ukuran ruang konseling yang disesuaikan dengan keadaan di Indonesia. Memang dari kedua pendapat baik Sukardi maupun Surya tidak dapat dinilai mana yang lebih lengkap, tetapi kedua pendapat tersebut saling melengkapi satu sama lain.

Penataan ruang Bimbingan dan Konseling di atas dapat divisualisasikan seperti tampak dalam gambar sederhana berikut ini:



Gambar Penataan Ruang Konseling

Keterangan:

- R. I : Ruang Data
- R. II : Ruang Konseling Individual
- R. III : Ruang Tamu
- R. IV : Ruang bimbingan dan konseling kelompok
- R. V : Ruang relaksasi
- R. VI : Ruang Kerja

Sementara itu, Badan Standar Nasional Pendidikan (dalam Sudrajad, 2011:29) memberikan gambaran yang berbeda tentang standar sarana yang terkait dengan ruang Bimbingan dan Konseling di sekolah, sebagai berikut:

- a. Ruang konseling berfungsi sebagai tempat peserta didik mendapatkan layanan konseling dari konselor berkaitan dengan pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir.
- b. Luas minimum ruang konseling 12 m².
- c. Ruang konseling dapat memberikan kenyamanan suasana dan menjamin privasi peserta didik.
- d. Ruang konseling dilengkapi berbagai sarana penunjang yang meliputi perabot, peralatan dan perlengkapan penunjang lainnya yakni Dapat menunjang kegiatan layanan konseling. Minimum terdiri atas meja kerja, kursi kerja, meja dan kursi tamu, serta lemari yang dapat dikunci, serta dapat menunjang kegiatan layanan konseling. Minimum terdiri atas instrumen konseling, buku sumber, papan kegiatan, dan media pengembangan kepribadian untuk menunjang pengembangan kognisi, emosi, dan motivasi konseli untuk terbuka kepada konselor

Sukardi (1983:91) berpendapat bahwa ruang konseling yang ideal adalah ruang konseling yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Ruang konseling itu harus menyenangkan, artinya tidak memberikan kesan yang sama dengan situasi kelas atau pengadilan.
- b. Ruang konseling ditata sedapat mungkin bersifat artistik walaupun sederhana, selalu dalam keadaan bersih dan rapi.
- c. Ruang konseling ditata sedemikian rupa sehingga konselor dan konseli merasa tenang, santai, dan damai selama proses konseling berlangsung.

- d. Ruang konseling hendaknya mendapat penerangan (sinar) yang cukup dan ventilasi udara yang cukup memadai.
- e. Ruang konseling hendaknya tidak terganggu dengan suasana keributan diluar ruangan.
- f. Dinding ruang konseling dan hiasan di dalamnya dihiasi dengan warna yang lembut dan sederhana tetapi menarik.

2. Keterampilan Mendengarkan Konselor

Menurut Yusuf (2008: 30) keterampilan mendengarkan adalah keterampilan pokok/dasar dalam konseling yang harus dimiliki oleh konselor agar dapat membantu menyelesaikan masalah konseli.

Menurut Capuzzy (dalam Rosita: 2010) keterampilan mendengarkan merupakan keterampilan menangkap inti dan makna pembicaraan, tanpa prasangka atau penilaian.

Dari beberapa pendapat tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan mendengarkan konselor adalah kecakapan yang dimiliki oleh konselor untuk merespon keseluruhan pesan dengan sungguh-sungguh dan untuk memperoleh informasi yang bertujuan membantu memecahkan masalah.

Menurut Nursalim (2005:10-16) ada empat macam kegiatan yang termasuk dalam keterampilan mendengarkan sebagai berikut:

a. *Attending*

Menurut Nursalim (2005:10) *attending* adalah sikap memberi perhatian.

b. *Parafrase*

Parafrase adalah suatu metode untuk menyatakan kembali pesan pokok dengan kata-kata yang lebih pendek dan tepat.

c. Menjelaskan

Menjelaskan artinya mempertajam pernyataan-pernyataan yang belum jelas.

d. Memeriksa persepsi

Memeriksa persepsi artinya meminta kepada konseli untuk memeriksa benar tidaknya persepsi konselor terhadap apa yang mereka katakan, biasanya dari beberapa pernyataan.

Menurut Lesmana (2008:105-106) ciri-ciri konselor sebagai pendengar yang aktif adalah sebagai berikut:

- a. Menunjukkan rasa perhatian dan bersungguh-sungguh ketika konseli mengungkapkan masalahnya.
- b. Menggunakan kontak mata secara langsung, artinya konselor menunjukkan pemahaman dan untuk mengklarifikasi pernyataan konseli mengenai pokok masalah yang sebenarnya.
- c. Konselor dapat mengenali dan mengetahui perasaan dan emosi konseli dalam mengungkapkan masalahnya.
- d. Dalam proses konseling, konselor menghindari menilai dan memberikan vonis mengenai pernyataan konseli.
- e. Konselor penuh konsentrasi ketika konseli mengungkapkan masalahnya, agar konselor dapat mengungkap inti masalah konseli.
- f. Konselor memberikan umpan balik kepada konseli dengan mengajukan pertanyaan sehubungan dengan masalah konseli, agar konselor dapat mengetahui pokok masalah konseli.

3. Keterbukaan Diri Konseli

Menurut Devito (dalam Sears, 1988:254) keterbukaan diri dapat berupa berbagai topic seperti informasi, perilaku, sifat, perasaan, keinginan, motivasi dan ide yang

sesuai yang terdapat dalam diri orang bersangkutan. Kedalaman dari keterbukaan diri seseorang tergantung dari situasi dan orang yang diajak untuk berinteraksi. Jika orang yang berinteraksi menyenangkan dan dapat membangkitkan semangat maka kemungkinan untuk membuka diri amatlah besar. Sebaliknya beberapa orang tertentu dapat menutup diri karena kurang merasa percaya.

Ruven dan Robin (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2003:88) dalam proses keterbukaan diri nampaknya individu yang terlibat di dalamnya memiliki kecenderungan mengikuti norma *resiprok* (timbal balik). Bila seseorang menceritakan sesuatu yang bersifat pribadi dan mengharapkan orang yang diajak bicara memperlakukan hal yang sama.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa membuka diri merupakan fungsi dari suatu hubungan yang berlangsung dalam komunikasi yang dibangun oleh konseli. Proses membuka diri dapat terjadi secara perlahan-lahan disesuaikan dengan keadaan orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

Menurut surya, M. (2003:120) beberapa alasan seseorang membuka diri antara lain:

- a. Katarsis, yaitu sebagai upaya melepaskan informasi diri.
- b. Klarifikasi diri, yaitu memberi penjelasan mengenai keyakinan pendapat, pikiran, sikap dan perasaan dengan menceritakan perasaan kepada orang lain.
- c. Validitas diri, yaitu untuk memperoleh persetujuan dari orang lain.
- d. Pertukaran, yaitu untuk mengajak orang membuka dirinya juga.
- e. Pembetulan kesan, yaitu untuk membuat kesan tertentu tentang diri sendiri.
- f. Pemeliharaan dan peningkatan hubungan, yaitu untuk membuat hubungan dengan orang lain menjadi lebih baik dan berkembang.
- g. Kontrol sosial, yaitu meningkatkan pengendalian terhadap orang lain.
- h. Manipulasi, yaitu melakukan pembukaan diri dengan diperhitungkan sebelumnya untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Menurut Derlega dan Grezelak (dalam Sears, 1988:254) dan lima fungsi keterbukaan diri yaitu:

- a. Ekspresi (*expression*)
Untuk mengungkapkan semua kekesalan dan kekecewaan dan kesenangan pada seseorang yang dapat dipercayai. Dengan keterbukaan diri dapat mengekspresikan perasaan.
- b. Penjernihan diri (*self clarification*)
Dengan saling berbagi rasa serta menceritakan masalah yang dihadapi orang lain, diharapkan dapat memperoleh penjelasan dan pemahaman masalah yang dihadapi, sehingga pikiran akan menjadi lebih jernih dan dapat melihat sudut persoalan menjadi lebih baik.
- c. Keabsahan sosial (*social validasion*)
Setelah selesai membicarakan masalah yang sedang dihadapi, biasanya pendengar memberi tanggapan mengenai permasalahan tersebut. Dengan demikian mendapatkan suatu informasi yang bermanfaat tentang kebenaran atau pandangan yang disampaikan, sehingga memperoleh dukungan.
- d. Kendali sosial (*social control*)
Seseorang dapat mengemukakan atau menyembunyikan informasi tentang keadaan dirinya yang dimaksudkan untuk mengadakan kontrol sosial, misalnya orang dapat mengatakan suatu yang dapat menimbulkan kesan baik bagi dirinya.
- e. Perkembangan hubungan (*relationship development*)

Saling berbagi rasa dan informasi tentang diri kepada orang lain serta saling mempercayai merupakan sarana yang paling penting dalam usaha merintis hubungan sehingga semakin meningkat derajat keakraban.

4. Pengaruh Ruang Konseling yang Ideal dan Keterampilan Mendengarkan Konselor Terhadap Keterbukaan Diri Konseli.

- a. Hubungan antara ruang konseling yang ideal terhadap keterbukaan diri konseli.

Agar pelayanan bimbingan dan konseling berjalan efektif dan efisien maka perlu ditunjang sarana dan prasarana yang memadai. Dengan adanya ruang konseling yang ideal memberikan kenyamanan dan menjamin kerahasiaan konseli sehingga konseli mampu terbuka kepada konselor (Kartadinata,dkk:2007:239). Keadaan ruang juga ikut mempengaruhi partisipasi dan keterbukaan diri konseli. Ruang konseling harus ada pembatasnya sehingga konseli yang meminta bantuan kepada konselor tidak akan merasakan ragu-ragu, takut dan tidak terbuka dalam memaparkan segala masalah yang dihadapinya.

Menurut Surya (2003 : 114-146) “ Manajemen ruang fisik mengupayakan agar unsur-unsur ruang fisik itu dapat menghindarkan pengaruh negatif bagi individu, baik konselor maupun konseli dalam keseluruhan proses konseling”. Agar konseli terbuka kepada konselor maka konselor harus menciptakan kondisi ruang konseling yang nyaman tanpa adanya gangguan dari luar, sehingga konseli yang meminta bantuan akan merasa terbuka dalam memaparkan masalahnya, penataan ruang konseling yang ideal pada dasarnya suatu upaya yang baik untuk menarik keterbukaan diri konseli. Oleh sebab itu, berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ruang konseling yang ideal berpengaruh terhadap keterbukaan diri konseli.

- b. Hubungan antara keterampilan mendengarkan konselor terhadap keterbukaan diri konseli.

Bagi seorang konselor menguasai keterampilan konseling adalah suatu yang mutlak (Brammer dalam Willis, 2001:157). Konselor dengan sendirinya harus memiliki kemampuan mendengarkan yang tinggi. Sebab dengan kemampuan mendengarkan yang tinggi selain ia dapat menciptakan kondisi, sehingga konseli tetap merasa tertarik dan mau melaksanakan seluruh proses konseling bersamanya. Didalam mendengarkan, terdapat unsur perhatian. Lindon dan Lindon (dalam Lesmana, 2005:105) mengatakan bahwa memperhatikan oranglain sangatlah penting. Perhatian yang baik melibatkan tingkah laku melihat dan mendengarkan:

- a. Kesadaran tentang bahasa tubuh konseli : apa yang dapat dilihat dari tingkah lakunya.
- b. Kesadaran tentang bahasa diri sendiri: apa yang dapat dilihat orang dari tingkah laku diri sendiri.
- c. Mendengarkan apa yang dikatakan konseli dan bagaimana cara menyampaikannya.

Bila konselor memberikan perhatian menurut Lesmana (2005:106) adalah sebagai berikut:

- a. Konseli akan merasa dihargai akan situasi diri dan perasaannya.
- b. Konseli merasa diberikan waktu dan perhatian oleh konselor dan bahwa keprihatinan mereka merupakan suatu yang jadi perhatian konselor juga.
- c. Konseli merasa pernyataan yang di ungkapkannya diterima oleh konselor.
- d. Konselor akan lebih mudah untuk memahami alasan mengapa seorang konseli datang minta bantuan.

- e. Konselor akan ada dalam posisi yang lebih baik untuk memberi konselinya informasi (atau nasihat bila perlu) yang sesuai dengan kebutuhan konseli dan yang akan benar-benar bisa membantu konseli.
- f. Konselor akan mampu untuk menilai apakah bisa membantu konseli, dan bila tidak, bisa memberi saran siapa yang lebih tepat untuk membantunya.

Seorang konselor dalam membantu suatu permasalahan yang sedang dihadapi oleh konseli, diperlukan keterampilan mendengarkan dan kemampuan mencari solusi masalahnya, dengan nasehat-nasehat, atau membiarkan luapan emosi untuk mencapai kelegaan diri. Akan tetapi memberikan informasi tentang masalah yang sedang dihadapi konseli, dan memberikan kepercayaan kepada konseli untuk melakukan apa yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan semua masalah yang dihadapi konseli. Dalam membantu menyelesaikan konseli, bukan hanya sebatas keterampilan konselor untuk mendengarkan, mengarahkan dan menerima segala keluhan-kesah yang ada pada pikiran dan perasaan konseli (Kartono dan Kartini, 1985:54-55)

Dengan adanya ketrampilan mendengarkan konselor dan ruang konseling yang ideal, dapat menciptakan suatu keterbukaan diri dalam diri konseli.

5. Hipotesis

a. Hipotesis Minor

- 1) Jika ruang konseling yang ideal meningkat maka keterbukaan diri konseli meningkat.
- 2) Jika keterampilan mendengarkan konselor meningkat maka keterbukaan diri konseli meningkat.

b. Hipotesis Mayor

Jika Ruang konseling yang ideal meningkat dan ketrampilan mendengarkan konselor meningkat maka keterbukaan diri konseli meningkat.

C. Metode Penelitian

1. Populasi, Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 3 Madiun tahun ajaran 2013/2014 sebanyak 211 siswa

Jumlah sampel yang diambil seluruh subyek dari populasi yang berjumlah 114 siswa, sesuai dengan pendapat Arikunto (2002:112) menyebutkan bahwa “apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, dan penulis mengambil sampel sebesar 50%.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel dengan cara *cluster* dapat dilakukan lewat randomisasi terhadap kelas dengan membuat daftar kelas yang ada. Azwar (2001:21).

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia akui (Arikunto, 2002:128). Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga buah angket berbentuk skala yaitu 1) angket ruang konseling yang ideal, 2) angket keterampilan mendengarkan konselor, 3) angket keterbukaan diri konseli.

3. Teknik Analisis Data

Berdasarkan jenis data yang diperoleh, teknik analisis data yang dipergunakan adalah analisis deskriptif.

4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis minor digunakan uji t. Dengan uji t dapat diketahui apakah ruang konseling (X_1) dan keterampilan mendengarkan konselor (X_2) berpengaruh terhadap keterbukaan diri konseli siswa di SMA Negeri 3 Madiun (Y).

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Uji Validitas dan Reliabelitas

Validitas

- Hasil pengolahan data variabel X_1 terdapat 30 item valid dan 7 item tidak valid.
- Hasil pengolahan data variabel X_2 terdapat 20 item valid dan 0 item tidak valid.
- Hasil pengolahan data variabel Y terdapat 14 item valid dan 0 item tidak valid.

Reliabelitas

Instrumen pengumpulan data variabel X_1 , X_2 , dan Y dinyatakan, r hitung $X_1 = 0,774$, $X_2 = 0,911$, $Y = 0,895$. Batas nilai r alpha dengan taraf signifikan 5% adalah 0,60.

2. Analisis Korelasi

Nilai korelasi sebesar 0,632 menunjukkan adanya korelasi yang sangat kuat antara ruang konseling yang ideal dan keterampilan mendengarkan konselor terhadap keterbukaan diri konseli. Hal ini sesuai pendapat Nugroho (2005:36) 0,41-0,70 berarti korelasi memiliki keeratan kuat.

3. Analisis Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi sebesar 0,400 berarti, ruang konseling yang ideal dan keterampilan mendengarkan konselor memberi sumbangan sebesar 40% terhadap keterbukaan diri konseli sedangkan sisanya ($100\% - 40\% = 60\%$) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain ruang konseling yang ideal dan keterampilan mendengarkan konselor.

Azwar (dalam Sulistyowati, 2012:61) menambahkan alasan angka koefisien determinasi menjadi rendah antara lain:

- Social desirability*, yaitu item yang isinya sesuai dengan keinginan sosial umumnya atau dianggap baik oleh norma sosial. Item yang bermuatan *social desirability* cenderung akan disetujui atau didukung oleh semua orang semata-mata karena orang berfikir normatif, bukan karena isi item sesuai dengan perasaan atau keadaan diri subjek.
- Bersumber pada alat ukurnya sendiri yang mungkin belum memenuhi syarat, kesalahan administrasinya, keadaan responden yang kurang memahami isi pernyataan ataupun memiliki rasa menolak terhadap pernyataan, dan kesalahan yang berasal dari interpretasi yang dilakukan oleh peneliti sendiri.

4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dengan uji t menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi: Ruang konseling yang ideal dan keterampilan mendengarkan konselor berpengaruh terhadap keterbukaan diri konseli.

5. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji deskriptif maka diperoleh hasil sebagai berikut:

- Dengan demikian dinyatakan bahwa hipotesis yang berbunyi “Jika ruang konseling yang ideal meningkat (X_1) maka keterbukaan diri konseli meningkat (Y)” diterima.
- Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang berbunyi “Jika keterampilan mendengarkan konselor meningkat (X_2) maka keterbukaan diri konseli meningkat (Y)” diterima.

- c. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang berbunyi “Jika ruang konseling yang ideal meningkat (X1) dan keterampilan mendengarkan konselor meningkat (X2) terhadap keterbukaan diri konseli meningkat (Y)” diterima.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Hasil penelitian: ada pengaruh yang signifikan ruang konseling yang ideal terhadap keterbukaan diri konseli dengan $t: 3,524 > 1,980$. Ada pengaruh keterampilan mendengarkan konselor terhadap keterbukaan diri konseli dengan $t: 5,000 > 1,980$. Ada pengaruh ruang konseling yang ideal dan keterampilan mendengarkan konselor terhadap keterbukaan diri konseli $R = 0,632$, $F = 36,992$ dengan taraf signifikan $0,000$ sumbangan efektif 40% .

2. Saran

- a. Bagi Sekolah
Memberikan masukan bagi pihak sekolah betapa pentingnya ruang konseling dengan demikian ada upaya dari sekolah untuk mempersiapkan ruang konseling yang lebih representatif dan nyaman untuk pelaksanaan konsling.
- b. Bagi Konselor Sekolah
Sebagai bahan refleksi bagi konselor untuk lebih meningkatkan keterampilan mendengarkan melalui berbagai cara baik formal maupun informal.
- c. Bagi Siswa
Siswa diharapkan bisa terbuka kepada konselor karena konselor dapat dipercaya untuk menjaga kerahasiaan dari masalah konseli, sehingga masalah yang dihadapi konseli bisa dibantu konselor untuk mencari jalan keluarnya.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineke Cipta.
- Azwar, S. 1997. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Brammer, Lawrence M., (1979). *The Helping Relationship: Process and Skills*, New Jersey. Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs.
- BSNP. 2011. *Standar Sarana dan Prasarana*. <http://bsnp-indonesia.org/id/bsnp/wp-content/uploads/2011/07>: diakses pada 15 Juli 2013
- Dayakisni & Hudaniah. 2003. *Psikologi Sosial*. Malang : Universitas Muhammadiyah.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kartadinata, S. (2007). *Bimbingan dan Konseling Perkembangan; Pendekatan Alternatif Bagi Perbaikan Mutu dan Sistem Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah*. Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. VI/11 Mei 2013
- Konseng. 1996. *Konseling Pribadi dengan Model Konseling Carkhuff*. Jakarta : Obor.
- Latipun. 2001. *Psikologi Konseling* . Malang : Universitas Muhammadiyah.
- Mapiare, Andi. 1992. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- Moelyono. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* : Jakarta: Balai Pustaka.
- Nugroho, B.A. 2005. *Strategi Jitu memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Semarang : Penerbit Andi

- Nursalim, Muhamad. 2005. *Keterampilan Konseling*. Mojokerto: Offset Mapan.
- Nurgiyantoro, Burhan. dkk. 2009. *Statistik Terapan: Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press.
- Prayitno dan Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Purwadarminta, WJS. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sears, David. O.dkk. 1985. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga.
- Sudjana, N. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru
- Sudrajat. 2007. *Standar Ruang Konseling BK*.
<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/05/standar-ruang-bimbingan-dan-konseling/>: diakses pada 15 Juli 2013.
- Sugiyono. 2003. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut.1983. *Organisasi dan administrasi bimbingan dan konseling disekolah*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Supratikna. 1995. *Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta : Kanisius.
- Surya, Mohamad. 2003. *Psikologi Konseling*. Jakarta : Pustaka Bani Quraisy.
- Hidayati,Dewi UIN Suska. 2012. *Modul Teknik Laboraturium Konseling I*.
<http://malinemas.blogspot.com/2012/10/modul-teknik-laboraturium-konseling-i-html>: diakses pada 18 Juni 2013.
- Willis, Sofyan. 2004. *Konseling Individual: Teori dan Praktek*. Bandung : Alfabeta.
- Yusuf, Syamsu. 2008. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.